

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya merupakan salah satu paroki yang memiliki jumlah umat cukup banyak di Keuskupan Surabaya. Berawal dari satu Gereja Paroki pada tahun 1968, saat ini berkembang dengan bangunan Gereja yang semakin luas setelah mengalami renovasi dan memiliki satu Kapel Stasi yaitu Kapel Santo Agustinus. Perkembangan Umat Katolik yang cukup pesat menyebabkan bangunan Gereja beberapa kali mengalami renovasi sampai pada akhirnya menambah satu Kapel Stasi agar mampu menampung kebutuhan umat untuk beribadah. Jumlah umat di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya saat ini adalah \pm 13000 umat. Jumlah ini berdasarkan hasil sensus Keuskupan Surabaya 2011.

Berikut ini adalah data-data perbandingan antara jumlah umat dengan kapasitas bangunan Gereja Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya dan Kapel Stasi Santo Agustinus:

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Umat dengan Kapasitas Gereja di Paroki
Santa Maria Tak Bercela Surabaya 2011

Bangunan Gereja Katolik	Kapasitas Bangunan	Jumlah Misa Setiap Akhir Pekan	Jumlah Umat yang Dapat Tertampung
Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Surabaya	1500 umat	5 kali	7500 umat
Kapel Stasi Santo Agustinus	800 umat	2 kali	1600 umat
Jumlah Total Umat yang Dapat Tertampung			9100 umat

(Sumber: Blog Gereja Santa Maria Tak Bercela Surabaya, September 2011)

Saat ini Kapel Stasi Santo Agustinus hanya mampu melayani dua kali misa karena bangunan Kapel menggunakan aula dan beberapa ruang kelas SMAK Santo Hendrikus, sehingga kapasitas bangunannya masih terbatas. Tidak jarang, kantin dan halaman sekolah juga dipergunakan sebagai tempat duduk umat saat misa berlangsung. Selain itu, apabila ada acara

sekolah dan acara kapel menjadi satu, maka akan timbul beberapa hambatan seperti akses masuk, kebisingan, dan kemacetan.

Berdasarkan data-data di atas, masih ada \pm 4000 umat yang belum tertampung. Oleh karena itu, adanya bangunan Gereja Stasi yang lebih memadai diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan beribadah umat di Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya. Terutama pada hari raya dengan jumlah misa yang lebih sedikit, salah contohnya pada perayaan tri hari suci, maka jumlah umat yang tidak tertampung akan semakin banyak. Perencanaan Gereja Stasi yang baru ini juga dipersiapkan untuk menjadi Gereja Paroki pada beberapa tahun ke depan, **sehingga perancangan Gereja nantinya akan mengacu pada perancangan Gereja Paroki bukan Gereja Stasi.**

(Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Emmawan Haryono MSc, Panitia Pembangunan Kapel Santo Agustinus Surabaya, Oktober 2011)

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Gereja Katolik adalah tempat beribadah Umat Katolik yang perlu menampilkan kesakralan untuk memenuhi kebutuhan emosi umatnya yang beribadah di sana. Pembangunan sebuah Gereja Katolik hendaknya merupakan hasil studi, refleksi, dan perwujudan dari konteks masyarakat, liturgi, dan arsitektur. *(Sumber: Some Guidelines in Building A Parish Center According to The Spirit of The Liturgical Renewal of The Second Vatican Council, Widjaja)*

Landasan rancangan Gereja Stasi Santo Agustinus yang baru untuk Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya adalah Gereja Katolik dapat menjadi panutan Umat Katolik untuk menanggapi masalah lingkungan hidup. Berawal dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang merumuskan masalah Lingkungan Hidup dalam Nota Pastoralnya tahun 2004 bahwa "Kerusakan lingkungan sudah sampai tahap membahayakan hidup manusia. Salah satu faktor penting yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah pembabatan hutan. Sejak tahun 1985, terjadi pembabatan hutan sebesar 1,6 juta hektar per tahun dan pada tahun 1997 meningkat tajam menjadi 2,83 juta hektar per tahun. Beberapa waktu yang lalu, Televisi Republik Indonesia setiap hari menayangkan iklan yang menyatakan bahwa setiap hari lebih dari 83 milyar Rupiah dirampok dari hutan Indonesia. Kerusakan itu sudah

mengakibatkan kerusakan lingkungan baru. Bukan hanya pohon-pohon yang hancur, tetapi iklim pun terpengaruh oleh kerusakan itu. Selain pembabatan hutan, masih banyak faktor lain yang menyebabkan kehancuran lingkungan, misalnya pembuangan limbah-limbah beracun, eksploitasi sumber-sumber daya alam yang tanpa kendali.”

Masalah lingkungan hidup sudah terlampau besar dan semakin mengancam kelangsungan hidup manusia, sehingga untuk mengatasinya tidak cukup secara orang-perorangan, tetapi harus melibatkan banyak orang dan lembaga. Terutama di kota besar seperti Surabaya yang ramai dan padat penduduk, di mana masyarakatnya cenderung individualis dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi Gereja sebagai wadah persekutuan Umat Katolik untuk ikut serta membantu menanggapi masalah lingkungan hidup.

Salah satu upaya Gereja Katolik untuk menjadi panutan di dalam menanggapi masalah lingkungan hidup adalah melalui rancangan bangunan Gereja Katolik yang mencerminkan suasana keterbukaan terhadap hubungan manusia, baik dengan Tuhan, sesama umat manusia, dan alam sekitarnya. Tanpa mengganggu konsentrasi umat yang terpusat ke altar, umat juga diajak untuk dapat merasakan dan menghargai alam sekitarnya yang juga merupakan ciptaan Tuhan. Rancangan bangunan Gereja Katolik yang menggunakan arsitektur ekologis atau eko-arsitektur sebagai dasarnya, dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung hal tersebut.

Pembangunan rumah sebagai kebutuhan kehidupan manusia dalam hubungan timbal-balik dengan lingkungan alamnya dinamakan arsitektur ekologis atau eko-arsitektur. Arsitektur ekologis tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur karena tidak ada sifat khas yang mengikat sebagai standar atau ukuran baku, melainkan arsitektur ekologis menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Arsitektur ekologis juga mengandung dimensi lain seperti waktu, lingkungan alam, sosial-budaya, ruang, serta teknik bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur ekologis bersifat lebih kompleks, padat, dan vital dibandingkan dengan arsitektur pada umumnya. Walaupun demikian,

pembangunan (arsitektur) mau tidak mau mempengaruhi lingkungan di alam sekitarnya. Arsitektur ekologis dalam hal ini merupakan arsitektur yang hendak merusak lingkungan sesedikit mungkin. (Sumber: *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*, Heinz Frick dan FX. Bambang Suskiyatno)

I.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana tata letak dan tata rupa bangunan Gereja Katolik Santo Agustinus Surabaya yang mencerminkan keterbukaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama umat manusia, dan alam melalui pendekatan desain yang menggunakan dasar-dasar arsitektur ekologis.

I.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang diharapkan dari penekanan studi di atas adalah sebuah rancangan bangunan Gereja Katolik yang tidak hanya mengajak umatnya untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi juga bersama-sama dengan sesamanya untuk ikut menjaga kelestarian alam yang juga merupakan ciptaan Tuhan.

Sasaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah:

- a. Rancangan bangunan Gereja Katolik yang menggambarkan keterbukaan terhadap hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya.
- b. Rancangan bangunan Gereja Katolik seperti di atas, dapat didukung dengan penggunaan dasar-dasar arsitektur ekologis.

I.5. Lingkup Studi

Penataan letak dan rupa bangunan Gereja Katolik menggunakan dasar-dasar arsitektur ekologis untuk mencapai target studi yaitu Gereja Katolik Santo Agustinus Surabaya yang mampu mencerminkan keterbukaan terhadap hubungan manusia, baik dengan Tuhan, sesama umat manusia, dan alam.

I.6. Metode Studi

Metode studi akan dijelaskan ke dalam dua bagian, yaitu pola prosedural dan tata langkah. Pada bagian tata langkah (I.6.2) akan disajikan dalam bentuk bagan pada halaman 6.

I.6.1. Pola Prosedural

Metode yang digunakan meliputi beberapa cara, yaitu studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara yang kesemuanya akan dilakukan dalam tahap pengumpulan data, intepretasi data, analisa-analisa, dan pengolahan data. Metode penalaran deduktif dipergunakan untuk menguraikan permasalahan ke dalam pembahasan yang lebih mendalam.

I.7. Sistematika Penulisan

1. **Abstraksi**; berisi uraian secara singkat dan jelas tentang keseluruhan isi penulisan Tugas Akhir.
2. **BAB I Pendahuluan**; menguraikan tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.
3. **BAB II Tinjauan Proyek**; menguraikan hal-hal yang mendukung di dalam perancangan Gereja Katolik Santo Agustinus Surabaya.
4. **BAB III Tinjauan Wilayah**; menguraikan data-data mengenai wilayah Surabaya Timur, di mana proyek berada.
5. **BAB IV Tinjauna Pustaka**; menguraikan teori-teori yang mendukung di dalam perancangan Gereja Katolik Santo Agustinus Surabaya.
6. **BAB V Analisis**; kajian untuk memperoleh gambaran rinci dan konkretisasi rencana solusi bagi perwujudan rancangan Gereja Katolik Santo Agustinus Surabaya.
7. **BAB VI Konsep**; pemertegasan kembali secara singkat tentang hasil kajian yang telah dilakukan pada bagian analisis.
8. **Daftar Pustaka**
9. **Lampiran**